

BAB V. KESIMPULAN

1. Kondisi geomorfologi daerah dapat dibagi menjadi 2 satuan geomorfologi yaitu Satuan Bergelombang Lemah Denudasional Tererosi Lemah (D1) dan Satuan Bergelombang Kuat Denudasional Tererosi Sedang (D2), pola aliran yang berkembang yaitu subdendritik, serta tipe genetik meliputi obsekuen, subsekuen, dan resekuen. Tatanan stratigrafi penyusun daerah penelitian berturut-turut dari tua-muda terdiri atas Satuan Serpih, Satuan Serpih Karbonatan, dan Satuan Batulanau. Kemudian daerah penelitian dikontrol oleh struktur geologi berupa lipatan dengan jenis sinklin dan antiklin.
2. Batubara di daerah penelitian terdapat 5 seam batubara. Pola penyebaran lapisan batubara di lokasi penelitian dipengaruhi dan mengikuti pola struktur geologi yaitu lipatan sinklin dan antiklin berorientasi relatif Utara Barat Laut-Tenggara dengan arah tegasan Timur Laut-Barat Daya. Kemenerusan batubara pada daerah penelitian bersifat menerus dan terjadi penipisan pada bagian Utara yang terjadi karena faktor sedimentasi saat batubara terendapkan kemudian dipengaruhi struktur geologi yang berkembang. Struktur geologi di daerah penelitian dalam tatanan struktur geologi regional merupakan struktur orde kedua dari aktivitas tektonik Kompleks Meratus. Orde kedua dari tegasan tektonik kompresi Kompleks Meratus berarah Barat Laut-Tenggara yaitu menghasilkan tegasan berarah Timur Laut-Barat Daya. Hasil dari tegasan orde kedua ini menyebabkan terbentuknya struktur lipatan orde kedua dengan orientasi relatif Utara Barat Laut-Selatan Tenggara.